

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Tanpa kurikulum visi, misi, serta tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai. Karena, kurikulum memuat sejumlah program yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Kedudukan kurikulum dapat ditempatkan sebagai *guiding instruction* (pedoman pengajaran) serta upaya untuk meramalkan masa depan.

Kurikulum bukan hanya sebagai *reportorial*, yaitu segala sesuatu yang harus dilaporkan setelah kejadian berlangsung¹. Oleh sebab itu kurikulum memuat serangkaian program yang direncanakan secara sistematis dan penuh pertimbangan sehingga dapat menjawab kebutuhan stakeholder (para pengguna jasa pendidikan).

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh pendidik di sekolah. Isi kurikulum berupa pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah peserta didik apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam

¹Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.34

suatu kegiatan yang disebut dengan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Kurikulum adalah niat dan rencana. Proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat, yaitu pendidik dan peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang dibina dan pendidik adalah subjek yang membina. Kedua-duanya terlibat dalam suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan².

Kurikulum dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah. Kurikulum dapat diartikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Dakir mengartikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku, yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴

Hal yang senada juga di sebutkan oleh Hasan Al-Basri, bahwa kurikulum bukan sekedar mata pelajaran atau mata kuliah. Kurikulum adalah semua

²Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al-Kesindo, 2005), h.3

³Undang-Undang Guru dan Dosen, *Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h.4

⁴Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.3

rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran dan segala usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang pendidikan yang telah disepakati.⁵

Secara normatif, di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan kurikulum. Allah menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi, maupun benda-benda yang ada di langit, baik kehidupan umat masa sekarang, masa silam, maupun masa yang akan datang. Seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

﴿لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ مِمَّا عَلَّمْنَاهُ﴾ (البقرة: 31)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Q.S Al-Baqarah:31).⁶

﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ﴾ (القصص: 12)

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Q.S Luqman:12).⁷

⁵Hasan Basri, *Filsafat Pedidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.78

⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h.7

⁷Ibid., h.413

Ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat kandungan yang menjelaskan tentang kurikulum. Pertama, nama-nama tentang segala sesuatu termasuk nama Tuhan (*asmaul husna*), pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu (al-hikmah), akhlak mulia berupa mencintai nabi Muhammad SAW dan keluarganya, membaca al-Qur'an, menulis, olahraga, dan keterampilan jasmani. Kedua, berisi informasi tentang penanggung jawab yang bertugas mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam hal ini yang berlaku sebagai pendidik adalah Allah, para nabi, dan orang tua. Allah bertindak sebagai Maha Guru, nabi bertindak sebagai guru paripurna, dan orang tua sebagai pendidik yang pertama.

Adanya beberapa bidang ilmu yang harus diajarkan tersebut mengandung makna bahwa muatan yang harus tercantum dalam kurikulum meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, baik yang berkaitan dengan pembinaan mental spiritual, intelektual, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan fisik dan psikis lainnya⁸.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, perkembangan ilmu dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya merupakan penjabaran mengenai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan, tetapi juga kegiatan yang

⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h.126

bersifat kependidikan yang dianggap perlu karena memiliki pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam⁹.

Tujuan pendidikan di suatu bangsa ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut, sekaligus akan berpengaruh pula terhadap suatu bangsa. Begitu pula perubahan politik suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum.¹⁰ Dengan demikian kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi.

Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial, keagamaan, dan sebagainya.

Pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat dengan cara memahami kurikulum. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, saran dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna.

⁹Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2008), h.56

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.229

Oleh karena itu sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya. Karena, kurikulum merupakan komponen pendidikan yang bersifat operasional. Kurikulum mesti selalu dilakukan perubahan, sesuai dengan kebutuhan, perubahan zaman dan perkembangan ilmu teknologi, Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional yaitu munculnya kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, dengan tujuan untuk terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia. Salah satu indikator yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP adalah setiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan).¹¹

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL), yaitu pola pembelajaran yang berpusat pada pendidik ke arah *student centered learning* (SCL), yaitu pola pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Bila ditinjau dari esensinya, penataan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 merupakan pergeseran paradigma, dari behavioristik menuju konstruktivistik.

Paradigma behavioristik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang tinggal dipindahkan oleh pendidik kepada peserta didik (*transfer of knowlegde*). Paradigma konstruktivistik memandang bahwa

¹¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013),h.169.

pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses mencari dan membentuk atau mengkonstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan berlangsung secara spesifik. Adapun paradigma behavioristik memandang belajar sebagai suatu proses penerimaan pengetahuan yang bersifat pasif. Karena, pengetahuan yang dianggap sudah jadi tinggal dipindahkan oleh pendidik kepada peserta didik¹².

Paradigma yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas peserta didik (*student centered learning*) ini dijadikan sebagai dasar oleh pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran (*learning process*) dalam implementasi Kurikulum 2013. Menurut paradigma ini, pendidik sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan berbagai model dan strategi belajar yang memungkinkan peserta didik memilih, menemukan, dan menyusun pengetahuan, serta cara mengembangkan keterampilannya (*method of inquiry and discovery*).

Penerapan Kurikulum 2013, pada tahap awal menurut Permendikbud No. 81A pasal 1 tahun 2013, kurikulum 2013 diterapkan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diubah dengan Kurikulum 2013, tepatnya pada bulan juli 2013 yang diberlakukan secara bertahap di sekolah unggulan, yang dipandang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti sekolah mantan RSBI.¹³

¹²E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.48

¹³E. Mulyasa, *loc.cit*, hal.9

Sedangkan untuk pelaksanaan kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No 65 tahun 2013.

Menurut Kunandar latar belakang lahirnya kurikulum 2013, sebagai berikut:

1. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2012-2014 diamanatkan, bahwa penerapan metodologi pendidikan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teacing to the test*). Namun, pendidikan sifatnya menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia.
2. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), yaitu:
 - a. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak
 - b. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional
 - c. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan
 - d. Kompetensi yang dibutuhkan belum terakomodasi secara eksplisit di dalam kurikulum, seperti: pendidikan karakter dan kewirausahaan
 - e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, dan global
 - f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, sehingga membuat peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru
 - g. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil).¹⁴

Perubahan kurikulum mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu ke arah berkembangnya

¹⁴Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),h.22

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan tersebut terkandung empat aspek yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan aspek keterampilan. Selanjutnya pada tiap jenjang pendidikan mengacu pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan). SKL selanjutnya akan dijabarkan menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Inti akan dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar. Pencapaian SKL tersebut juga didasarkan pada Standar Proses, Standar penilaian dan standar lainnya dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan).

Kurikulum 2013 tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia karena dianggap menimbulkan berbagai masalah. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak, salah satunya dari segi persiapan. Kurikulum 2013 membutuhkan anggaran mencapai 2,5 triliun. Kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana di lapangan membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap kurikulum 2013.¹⁵

Guru sebagai pelaksana kurikulum 2013 dituntut untuk mampu mengoptimalkan implementasi kurikulum ini. Berbagai sosialisasi dan pelatihan harus diikuti agar proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan pada kurikulum 2013. Selain itu, hal yang sangat ditekankan dalam kurikulum 2013 adalah penguatan dan pendampingan pendidik dalam pembinaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pengetahuan merupakan aspek

¹⁵E. Mulyasa, *op.cit*, hal.35

capaian kognitif yang mesti dikuasai oleh peserta didik melalui hafalan. Sikap berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan keterampilan berhubungan dengan kecakapan peserta didik.

Sikap merupakan perbuatan atau perilaku yang berdasarkan pada pendirian seseorang. Menurut Thorstone yang dikutip oleh Saifuddin, sikap adalah tingkatan afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologik.¹⁶ Nasution menyatakan, bahwa sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan prefensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi.¹⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara tertentu, apakah dalam bentuk kecenderungan berperilaku dalam bentuk menerima, maka mereka menghayati serta mencintai dan selalu ingin untuk berbuat, atau kecenderungan untuk membenci, maka ia akan menolak dan selalu menghindari. Sedangkan pembinaan sikap yang penulis maksud adalah usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai sehingga melahirkan perilaku yang ideal pada diri peserta didik.

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas¹⁸. Kecakapan, yaitu: kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran untuk mengerjakan sesuatu¹⁹. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata

¹⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h.3

¹⁷S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.133

¹⁸Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h.935

¹⁹*Ibid.*, h.154

keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya²⁰. Jadi, keterampilan beragama yang penulis maksud di sini adalah kecakapan atau kemahiran seorang pendidik untuk mengajarkan tentang kegiatan keagamaan kepada peserta didik.

Perubahan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran. Pemerintah menambah jam pelajaran agar pembelajaran lebih mengedepankan karakter siswa.²¹ Selain itu, pembelajaran menggunakan pendekatan dan penilaian baru, yaitu pendekatan *scientific* (ilmiah) dan penilaian autentik. Pendekatan *scientific* dan penilaian autentik ini menuntut persiapan guru untuk menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran.

Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung dari searah dari pendidik saja. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, eksperimen atau explore, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.²²

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.12

²¹Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prstasi Rosdakarya, 2013), hal.282

²²Syafruddin Nurdin, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Slide, 2014)

Proses pembelajaran disebut ilmiah, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.²³

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel²⁴.

Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, pendidik menerapkan

²³*Ibid.*,

²⁴Syafruddin Nurdin, *Konsep Penilaian Autentik Pada Proses Dan Hasil Belajar*, (Slide, 2014)

kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.²⁵ Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.

²⁵Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h.239

Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.²⁶

Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045, yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka. Sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.²⁷ Namun dengan banyaknya lembaga, organisasi, maupun perorangan yang terlibat dalam perubahan kurikulum 2013 ini, belum ada jaminan bahwa kurikulum ini mampu membawa bangsa dan negara ini kearah kemajuan.²⁸

SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Bukittinggi telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2013/2014. Keterangan ini penulis peroleh dari Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi. Berikut cuplikan wawancara penulis dengan beliau:

“SMA 3 ini merupakan salah satu pilot proyek dalam implementasi Kurikulum 2013. Untuk melaksanakan Kurikulum 2013 ini pada awalnya memang sekolah yang ditunjuk dan dirasa mampu untuk melaksanakannya, karena sekolah ini merupakan sekolah teladan dan RSBI. Pelaksanaan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2013/2014 di sekolah ini”.²⁹

Implementasi Kurikulum 2013 dilakukan pada seluruh mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk

²⁶*Ibid.*, h.237

²⁷Mida Latifatul Muzamirah, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Kata Pena 2013), hal.111

²⁸E. Mulyasa, *loc.cit*, hal.37

²⁹Murnita, *Wawancara Langsung*, (Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi: Ruangan Waka SMA Negeri 3 Bukittinggi), 2 Desember 2014

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional. Pembelajaran PAI juga termasuk pembelajaran pokok yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama.³⁰

Pembelajaran PAI merupakan pendidikan yang memberikan materi berkaitan dengan ajaran Agama Islam, sehingga dapat mewujudkan perubahan bagi siswa dari aspek sikap, keperibadian yang baik, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama. Siswa diberikan materi-materi tentang akhlak yang baik dan diajarkan bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT, oleh sebab itu pembelajaran PAI bertujuan dalam rangka mewujudkan manusia yang seutuhnya, beriman, berakhlak mulia, dan beramal shaleh yang diridhai oleh Allah SWT menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Pembelajaran PAI adalah salah satu mata pelajaran pokok di SMA Negeri 3 Bukittinggi yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, mulai dari siswa kelas X sampai kelas XII. Sekolah tersebut memiliki 4 orang guru PAI, yaitu: Drs. Edwardi, Rahmawati S. Ag, Dra. H. Asbaidar, dan Rozi Kurniawan S.Pd.I. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendiskripsikan SMA Negeri 3 Bukittinggi pada Bab IV.

³⁰Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. ke-4, hal. 75

Mata pelajaran PAI kini telah berubah menjadi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Waktu pembelajaran yang semula 2 jam per minggu sekarang menjadi 3 jam per minggu. Perubahan waktu atau durasi dalam pelajaran PAI ini sangat tepat. Mengenai penambahan jam pelajaran PAI yang 3 jam ini bukan menjadi masalah yang besar, justru penambahan jam tersebut dirasa sangat berguna.

Kesiapan SMA Negeri 3 Bukittinggi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran PAI bisa dilihat dari sarana prasarana, fasilitas belajar yang mendukung, dan beberapa usaha yang sudah ditempuh oleh guru PAI dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang Kurikulum 2013.³¹ Selain itu, Ibu Murnita M. Pd selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan instruktur nasional (IN) dalam sosialisasi Kurikulum 2013, beberapa orang guru pendamping juga mewakili sekolah tersebut, sehingga sekolah tersebut lebih cepat mendapat informasi mengenai Kurikulum 2013. Hal ini akan sangat membantu sekolah tersebut dalam rangka implementasi Kurikulum 2013.

Sejauh ini, guru PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi telah melakukan usaha mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Salah satu bentuk dari usaha tersebut, seperti diklat-diklat kurikulum karena banyak sekali persiapan yang harus dilakukan terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 khususnya untuk persiapan administrasi pembelajaran. Selain itu guru PAI juga diberikan pelatihan tentang Kurikulum 2013, baik pelatihan

³¹Murnita, *Wawancara Langsung*, (Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi: Ruangan Waka SMA Negeri 3 Bukittinggi), 2 Desember 2014

yang di adalkan di sekolah maupun di luar sekolah. Di beberapa kesempatan, sekolah tersebut juga telah mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013 yang juga diikuti oleh guru PAI.

Dengan adanya diklat, pelatihan, dan sosialisasi Kurikulum 2013 tersebut tentunya guru PAI lebih mudah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran PAI. Namun kesemuanya itu tidak lepas dari pro dan kontra dari berbagai pihak.

Salah satu kontra yang muncul, yaitu adanya gonjang ganjing mengenai keputusan dari Kementerian Pendidikan Dasar, Menengah, dan Kebudayaan tentang penghentian pelaksanaan Kurikulum 2013. Pada awalnya, masyarakat menilai bahwa, penghentian Kurikulum 2013 dilakukan pada seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Akan tetapi, setelah itu terdengar kabar di media massa bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengirimkan surat edaran ke sekolah-sekolah yang akan menjalankan Kurikulum 2013.

Melalui surat ini Mendikbud menegaskan hanya 6.326 sekolah yang akan menerapkan Kurikulum 2013. Mendikbud menjelaskan, di dalam surat edaran itu juga diselipkan Permendikbud mengenai keberlanjutan kurikulum. Di dalam surat edaran tersebut Anies menjelaskan bahwa alasan dikirimkannya surat edaran ke sekolah-sekolah adalah karena dia ingin mengubah sosialisasi kebijakan³².

³²Neneng Zubaidah, *Mendikbud Kirim Surat Edaran Kurikulum ke 6.326 Sekolah*, <http://news.okezone.com/read/2014/12/05/65/1075288/mendikbud-kirim-surat-edaran-kurikulum-ke-6-326-sekolah>, di akses pada 10 Januari 2015 jam 14.00 Wib

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam sebuah tesis dengan judul “*Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembinaan Sikap Dan Keterampilan Beragama Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi)*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian penulis, yaitu:

- a. Proses perencanaan pembelajaran guru dalam pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi.
- b. Proses pembelajaran yang menekankan pada pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi.
- c. Proses penilaian pembelajaran pada pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak melenceng dari rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses perencanaan pembelajaran guru dalam pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi ?

- b. Bagaimanakah proses pembelajaran yang menekankan pada pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi ?
- c. Bagaimanakah proses penilaian pembelajaran pada pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan proses pendidikan dan pengambil kebijakan kependidikan

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui proses perencanaan pembelajaran guru dalam pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi.
- 2) Untuk mengetahui proses pembelajaran yang menekankan pada pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

- 3) Untuk mengetahui proses penilaian pembelajaran pada pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Aspek Teoritis

Pada tataran teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Kurikulum 2013, baik yang berkenaan dengan aspek manajemennya, pelaksanaannya, keunggulannya, dan kemungkinan problema-problema dalam pelaksanaannya
- 2) Memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya dan kemungkinan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 khususnya bagi guru PAI

b. Aspek Praktis

Pada tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

- 1) Kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan pembenahan sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif
- 2) Pendidik dan insan pendidikan khususnya PAI, agar mengetahui proses perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum 2013

- 3) Bagi IAIN IB, sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian khususnya bidang kebijakan pendidikan
- 4) Peneliti dan pembaca, untuk dapat mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam pembinaan sikap dan keterampilan beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bukittinggi .

D. Penjelasan judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum

Implementasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Implementation*" yang berarti pelaksanaan.³³ Menurut E. Mulyasa, implementasi yaitu suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap.³⁴

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁵

³³John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), h.219

³⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.5

³⁵Undang-Undang Guru dan Dosen, *Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h.4

Implementasi Kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.³⁶ Menurut Syafruddin Nurdin implementasi kurikulum adalah proses atau aktivitas mengaktualisasikan dan mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (aktual) di dalam pembelajaran³⁷. Oemar Hamalik juga memberikan pengertian yang lebih rinci tentang implementasi kurikulum, yaitu penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.³⁸

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.³⁹ Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum KBK yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan sebagai acuan

³⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.211

³⁷Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah, dan PTAI*, (Padang: PNRI, 2006), h.102

³⁸Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.238

³⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013)

berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan khususnya pada jalur pendidikan sekolah.⁴⁰

3. Pembinaan Sikap

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik⁴¹. Sikap adalah perbuatan atau perilaku yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)⁴². Jadi, pembinaan sikap yang penulis maksud adalah usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai sehingga melahirkan perilaku yang ideal pada diri peserta didik.

4. Keterampilan Beragama

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas⁴³. kecakapan, yaitu: kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran untuk mengerjakan sesuatu⁴⁴. Beragama berasal dari kata agama. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan

⁴⁰E. Mulyasa, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h.238

⁴¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.152

⁴²Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.838

⁴³*Ibid.*, h.935

⁴⁴*Ibid.*, h.154

lingkungannya⁴⁵. Sedangkan beragama adalah menganut atau memeluk agama.

Jadi, keterampilan beragama yang penulis maksud di sini adalah kecakapan atau kemahiran seorang pendidik untuk mengajarkan tentang kegiatan keagamaan.

5. Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, akan tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman, sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Mata pelajaran PAI menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁴⁶ Pendidikan agama islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Jadi, yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah bagaimana proses pelaksanaan atau penerapan Kurikulum 2013 dalam melakukan pembinaan terhadap sikap dan keterampilan beragama siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

⁴⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), h.12

⁴⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20. Tahun 2003